

Rutriana Rizkawati, M.Si

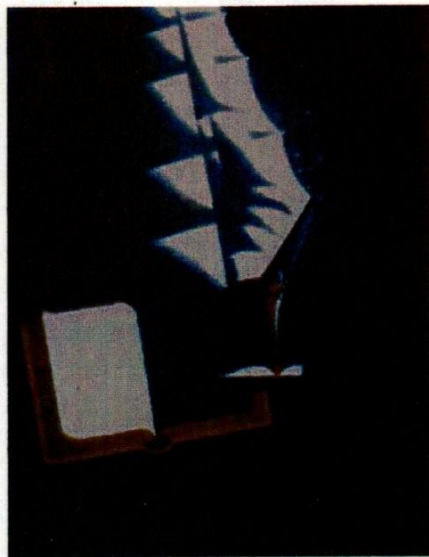
Wahana Volume 1, Nomor 7, September 2011

ISSN 0853-5876



Wahana

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

Pelindung:

Rektor Universitas Pakuan
Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Sastra Unpak
Agnes Setyowati, M.Hum.

Dewan Pakar:

Prof. Dr. Partini Sardjono
Prof. Dr. Sapardi Djoko D,
Prof. Dr. Soenarjati Dj.

Redaktur/Editor Bahasa:

Dadan Suwarna, Drs.
Nurtriana Rizkawati, M.Si.

Alamat Redaksi:

Fakultas Sastra Universitas Pakuan
Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor
Tlp. 0251-8338650
Laman: www.sastrapak.net
Pos-el (email): sastrapakuan@gmail.com

Staf Redaksi:

Rina Firiana, M.Hum.
Shita Dewi Ratih P., M.Hum.
Sasongko S.Putro,S.S.,M.M.
Prpto Waluyo, M.Hum.
Teguh Imam Subarkah, M.Hum.
Ade S.Natawiria,M.Si.
Henny Suharyati, M.A.
Tetty Yukesti, M.A.
Muslim, M.Si.
Nur Utami Sari'at K., M.Hum.
Sari Rejeki, M.Pd.
Dadan Suwarna, Drs.
Nurtriana Rizkawati, M.Si.
Dini Valdini, S.Si.
Sri Andayani, M.Si.
Maiana Siregar, M.Ikom.
David Rizar, S.S., M.Si.
Helen Susanti, S.S.
Ni Made Widisanti, S.S.
Dedi Yusar, S.S., M.Pd.
Hanny Harashani,M.Si.
Philips Abdullah,M.Hum.
Dr. Leany N. Harsa, M.Si.
Yuyus Rustandi, S.Sn., M.Pd.
Atang Supriatna, S.Sn., M.Pd.
Mugiyanti, M.Si.
Farid Adil, S.S

Daftar Isi

Student Anxiety in The Classroom Sari	4
Rejeki, M.Hum	
Penggunaan Bahasa Baku dan Non-Baku dengan Baik dan Benar	11
Dedi Yusar, M.Pd.	
Sikap <i>Misogyny</i> Shakespeare dalam Drama Macbeth.....	17
Tetty Yukesti, M.A.	
Antara Maskulinitas dan Radikalisme Perempuan Korea : Analisis Gambar Kekerasan Perempuan terhadap Laki-laki pada Sampul Komik Korea (<i>Manhwa</i>) Karya Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang.....	23
Ni Made Widianti S, S.S	
Keterkaitan <i>Ijime</i> dengan Budaya <i>Amae</i> dan <i>Shudan Shugi</i> pada Masyarakat Jepang.....	37
Mugiyanti, M.Si.	
Analisis Strukturalisme dalam Cerpen <i>Mata untuk Mama</i> Karya Sainul Hermawan.....	44
Saprudin, S.S., M.Hum.	
Memahami Makna Simbolik Seni Tari.....	53
Atang Supriatna, M.Pd.	
Nilai-nilai Budaya Masyarakat Jawa yang Mendukung Kemampuan Beradaptasi.....	59
Nurtriana Rizkawati, M.Si.	
Melihat Utilitarianisme dalam Pandangan Historis terhadap Konsep Kami.....	71
Rina Fitriana, M.Hum.	
Proletarianisme Kasta dan Kuasa.....	80
Dadan Suwarna, Drs.	
Konflik Sosial antara Pribumi dan Non Pribumi.....	88
Helen Susanti, S.S.	
Elemen Stilistika dan Campur Kode dalam Wacana Iklan di Media Cetak	98
Nur Utami Sari'at Kurniati, M.Hum.	
Strategi Kelompok Kompas-Gramedia dalam Perkembangan Industri Media Massa.....	109
Muslim. M.Si.	
Menuju Pers yang Merdeka dan Bertanggung Jawab	116
David Rizar Nugroho, S.S. M.Si.	

Dari Redaksi

Ragam pemikiran *Wahana* kali ini seperti biasa diisi oleh tema-tema keilmuan yang beragam. Keragaman adalah juga ternyata memiliki kekhasan, terlepas dari subjektivitas gagasannya, di samping tentu karena latar belakang pendidikan dan objek keilmuan penulis atau penggagasnya yang berbeda-beda.

Budaya, misalnya, adalah juga benturan konflik, sebuah reduksi hasil dari proses jangka panjang antara harmoni dan disharmoni, antara harapan dan kenyataan. Kebahasaan berkenaan dengan objek kajian yang bukan sekadar kajian teoretis, juga aplikatif ketika wilayah bahasa dan komunikasi kemudian memiliki batasan relatif dalam titik temu, termasuk bagaimana pemilahan bahasa baku dan nonbaku ditempatkan.

Kajian lainnya adalah sastra dan komunikasi. Sastra mempersoalkan kehidupan yang dapat dibaca dari dimensi yang lebih holistik dan multidisiplin, entah sebagai kajian filosofis maupun humanis. Sementara komunikasi adalah yang menyoal dimensi kemasyarakatan sebagai suatu tawaran nilai pemecah masalah. Sementara itu, seni adalah yang dapat dianalisis dari perspektif lain berupa kajian edukatif.

Semua kajian yang kami sajikan semata-mata ilmu bukanlah yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi yang memiliki dimensi lain dan khas.. Artinya, ketika pemilahan berlaku pada satu keilmuan, pemilahan bukanlah sebagai sesuatu yang baku dan selesai, melainkan yang melintasi wilayah keilmuan lain, sebut saja multidimensional, seperti komunikasi yang juga berarti berbahasa atau berbahasa yang juga berarti berkomunikasi; berfilsafat adalah juga bersastra, begitu pula bersastra adalah juga berfilsafat.

Gagasan yang berbeda dengan demikian adalah yang akan memberi kekayaan intelektualitas kita bersama, terlepas kemudian kita akan menyepakatinya sebagai kebenaran itu sendiri, ataukah sebaliknya sebagai suatu "pembenaran" penggagasnya. Setidak-tidaknya, substansi gagasan lebih penting karena akan memperkaya wawasan kita akan apa pun yang jadi tumpuan pandangan di baliknya.

Selamat membaca!

Nilai-nilai Budaya Masyarakat Jawa yang Mendukung Kemampuan Beradaptasi

Nurtriana Rizkawati, M.Si.

Abstrak

Beberapa pertikaian antaretnis di Indonesia akhir-akhir ini cenderung pada masalah pertikaian antara masyarakat penduduk asli dan masyarakat pendatang. Terjadinya hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan karena adanya kegagalan dalam saling beradaptasi, baik oleh masyarakat pendatang maupun oleh masyarakat penduduk asli. Masyarakat Jawa pada saat ini merupakan suku bangsa terbesar dan menyebar ke hampir seluruh wilayah di Indonesia, penyebarannya itu terutama terjadi melalui program transmigrasi dan migrasi spontan. Keberadaan masyarakat Jawa di berbagai wilayah di luar Pulau Jawa tentu saja menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, termasuk dengan masyarakat dari suku bangsa lainnya sesama pendatang.

Kata kunci: nilai-nilai budaya Jawa, adaptasi

Pendahuluan

Salah satu tujuan pengembangan wilayah adalah untuk memberdayakan suatu masyarakat yang berada di suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di sekeliling mereka dengan menggunakan teknologi yang relevan, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan (Zen, 1999). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam mengembangkan suatu wilayah, baik berupa wilayah administratif maupun wilayah kebudayaan, salah satu pilarnya adalah membangun masyarakatnya.

Pembangunan masyarakat merupakan suatu usaha atau suatu proses

untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan (Soetomo, 1995). Dalam proses tersebut, sering terjadi berbagai permasalahan sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menghambat pelaksanaan pembangunan.

Di beberapa daerah di Indonesia, salah satu masalah sosial yang dialami akhir-akhir ini adalah seringkali terjadi pertikaian antaretnis. Indonesia memang merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, terdiri dari beratus-ratus suku bangsa atau etnis, yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda.

Menurut Budhisantoso (1997),

kemajemukan suatu masyarakat kerap kali diabaikan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. Orang mengabaikan adanya kemungkinan pengelompokan-pengelompokan sosial. Di satu sisi, pengelompokan tersebut membantu kelancaran bermasyarakat. Akan tetapi, di sisi lain pengelompokan tadi kadangkala justru menimbulkan masalah-masalah sosial. Oleh sebab itu, persoalan persatuan bangsa menjadi sangat penting dalam pembangunan wilayah di Indonesia.

Untuk mencapai persatuan, tentunya dibutuhkan kemampuan dari setiap anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Apabila di dalam wilayah tersebut terdapat berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, tentu saja dibutuhkan kemampuan untuk saling beradaptasi.

Kemampuan adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai budaya tertentu yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, jika suatu kebudayaan mempunyai nilai-nilai budaya yang dapat mendukung kemampuan masyarakatnya dalam beradaptasi, dan nilai-nilai budaya tadi masih dianut oleh sebagian besar masyarakatnya, kelompok masyarakat dari kebudayaan tersebut akan lebih

Rumusan Masalah

Masyarakat Jawa pada saat ini merupakan suku bangsa terbesar dan menyebar ke hampir seluruh wilayah di Indonesia, penyebaran itu terutama terjadi melalui program transmigrasi dan migrasi spontan. Keberadaan masyarakat Jawa di berbagai wilayah di luar Pulau Jawa tentu saja menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, termasuk dengan masyarakat dari suku bangsa lainnya sesama pendatang.

Tulisan ini akan menganalisis nilai-nilai budaya Jawa yang mendukung masyarakatnya dapat beradaptasi dengan masyarakat dari suku bangsa lain. Untuk mendapatkan nilai-nilai budaya Jawa tradisional yang dianggap mendasari nilai-nilai budaya Jawa pada umumnya, dipilih nilai-nilai budaya Jawa yang ada di wilayah kebudayaan Nagariung. Nagariung merupakan wilayah kebudayaan yang nilai-nilai budayanya masih berakar pada nilai-nilai budaya keraton. Karena itu, dipilah nilai-nilai budaya Jawa yang ada pada masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Keduanya merupakan wilayah kebudayaan Nagariung dan salah satu wilayah pusat kebudayaan Jawa tradisional.

Adaptasi

Adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai, norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras dan etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjutan.

Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena mereka berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemungkinan yang akan terjadi ketika menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik antarbudaya. Secara teoritis, kontak antarbudaya dapat dilakukan melalui (1) penyingkiran antaretnik, (2) simbiosis egaliter dengan ras/etnik, dan (3) penyusunan sistem stratifikasi dan hirarki antar ras/etnik.

Penyingkiran, perusakan, dan pembunuhan/genosid terhadap ras atau etnik lain adalah proses menyingkirkan, merusak, bahkan membunuh secara fisik maupun psikologis ras/etnik lain yang diasumsikan dapat mengganggu keunggulan, peranan ras/etnik asli. Perhatikan bagaimana orang Jerman membunuh jutaan orang Yahudi hanya untuk menghilangkan suatu ras yang oleh Jerman dianggap tidak unggul agar tidak mengganggu keunggulan ras Jerman (Aria). Dalam proses lain, penyingkiran

dapat dilakukan dengan mengurangi atau meniadakan peran ras atau etnik lain agar mereka tidak terlalu menonjol dalam peran sosial dalam masyarakat mayoritas.

Langkah terbaik untuk mencegahnya adalah mengadakan simbiosis egaliter, yakni pencapaian kesepakatan koeksisten melalui pembagian adil dan merata, keseimbangan peran secara terpisah atau mandiri di antara ras dan etnik dalam bidang-bidang tertentu, misalnya ekonomi, politik, bisnis, perdagangan, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan pembentukan sistem hirarki dan stratifikasi antarras dan etnik adalah semacam proses perundingan antara kaum imigran dengan penduduk asli. Hasil yang diharapkan ada dua: (1) menyepakati agar imigran menjadi superordinasi dalam beberapa aspek kehidupan tertentu; dan (2) agar kaum pribumi menjadi superordinasi dalam beberapa aspek kehidupan tertentu.

Setelah menjalani kontak pertama, adaptasi antarras dan etnik itu dapat dilanjutkan dengan adaptasi yang lebih meningkat. Contohnya: (1) melanjutkan program genosid; (2) melanjutkan simbiosis egaliter; (3) mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai-nilai tertentu ke

dalam inti konformitas; (4) mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai budaya pluralis; dan (5) melanjutkan sikap untuk mensubordinasikan orang mulai dari yang moderat hingga ekstrim.

Nilai-nilai Budaya Masyarakat Jawa

Dari sudut pandang antropologi budaya, yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut (Herusatoto, 2000).

Dari keempat wilayah kebudayaan yang terdapat di dalam budaya Jawa, Nagaringung merupakan wilayah kebudayaan yang nilai-nilai budaya Jawanya paling berakar pada kebudayaan Jawa tradisional, yaitu kebudayaan keraton era kerajaan Mataram wilayah Kebudayaan Nagaringung terdiri dari masyarakat yang enkulturasi dan proses sosialisasinya berada dan tinggal di seputar kota Surakarta dan Yogyakarta, yang merupakan pusat kerajaan

Mataram. Kebudayaan Jawa di wilayah ini sering dianggap sebagai peradaban Jawa yang sebenarnya (KMNRT dan LPUI, 2000).

Secara fisik, kebudayaan Jawa di Yogyakarta berbeda dengan kebudayaan Jawa di Surakarta. Akan tetapi, dari segi nilai-nilai budaya, khususnya menyangkut

etika, nilai-nilai kebudayaan Yogyakarta masih berakar pada nilai-nilai kebudayaan Surakarta.

Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana harus bersikap dalam menjalani kehidupannya. Menurut Hildred Geertz, terdapat dua kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa, yaitu (Suseno, 1983:38):

1. Dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik.
2. Dalam berbicara dan membawa diri, manusia hendaknya selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya

Pola di atas dapat dipahami karena dalam masyarakat Jawa dikenal ungkapan "*wong urip mung mampir ngombe*", orang hidup hanya singgah minum (Mendikbud, 1985). Sebagian besar masyarakat Jawa masih memakai ungkapan ini sebagai pegangan hidup karena mengandung ajakan agar dalam menjalani hidup yang berlangsung tidak lama, sepatutnya diisi dengan perbuatan-perbuatan yang baik bagi sesama manusia. Sikap untuk tidak

membuat konflik dengan orang lain dan sikap menghormati orang lain dianggap sebagai sikap yang mendasari semua perbuatan baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Karena berpegang pada ungkapan tadi, dalam melakukan sesuatu. Orang Jawa umumnya penuh pertimbangan, karena adanya pertimbangan bahwa hidup tidak hanya mementingkan hal-hal yang bersifat keduniawian saja, tetapi juga hal-hal keakhiratan. Hal ini kadang-kadang memberi kesan bahwa masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa di wilayah kebudayaan Nagariung, cenderung lambat dalam mengambil keputusan untuk bertindak.

Masyarakat Jawa memandang bahwa hidup ini akan senantiasa menyenangkan bila sesama manusia dapat hidup dalam kerukunan. Mereka akan merasa amat tergantung pada sesama, dan senantiasa berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan sesama manusia. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa mengembangkan aturan, norma, dan tatakrama yang mengatur mengenai bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Serat Niti Sunu yang tersimpan di pustaka Keraton Surakarta (Dipokusumo dan Apsari, 2000), terdapat nasihat yang berbunyi :

Wijilireng wicara sayekti

Denta ngatos-atos

Haywa nganti gawe saserike

Manahira kadang - mitra sami

Arahen mranani, miranta

sedarum

Artinya adalah :

Terucapkan, ya kata-kata, hendaklah dikendalikan benar-benar.

Jangan sampai menyinggung perasaan, menyakitkan hati teman sepergaulan.

Usahkan menarik hati mereka, handai taulan sekalian.

Sebenarnya rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam lingkungan tetangga, dan dalam setiap pengelompokan masyarakat (Suseno, 1983) Untuk dapat hidup dalam kerukunan, manusia harus dapat menghindari konflik atau perbuatan-perbuatan yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik, khususnya konflik terbuka. Untuk itu, manusia harus dapat menahan diri, dapat menghormati orang lain, dapat menerima pendapat orang lain.

Untuk dapat menahan diri, masyarakat Jawa mengembangkan konsep mawas diri. Konsep ini dianut kuat di semua lapisan masyarakat Jawa. Seorang narasumber yang merupakan

tokoh masyarakat di Yogyakarta menceritakan pengalamannya bahwa rumahnya pernah dilempari dengan kantong berisi air kencing oleh orang yang tidak menyukainya, tetapi ia hanya diam, sabar, dan mawas diri. Dengan mawas diri orang diharapkan dapat melakukan introspeksi diri, agar senantiasa dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Narsumber lainnya, seorang buruh, menceritakan bahwa ia pernah menerima saja honor yang dirasakan tidak sesuai dengan kerja/usaha yang telah dilakukannya. Ia menyatakan hal itu diterima sebagai rezeki yang diberikan oleh Allah yang harus disyukuri. Konsep *nrima ing pandum* (mensyukuri hidup seperti apa adanya) memang merupakan konsep lain dalam masyarakat Jawa yang dikembangkan untuk mengendalikan diri dalam menghindari konflik. Kini, *nrima ing pandum* lebih banyak dianut oleh masyarakat kelas bawah karena konsep tersebut memang sering dijadikan sebagai kiat untuk mengatasi kekecewaan atas nasib mereka, seperti dikemukakan Suseno (1983), *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri ditlancurkan olehnya, sehingga sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menghadapi nasib buruk.

Kemampuan masyarakat Jawa untuk mengendalikan diri memang luar biasa,

namun hal ini tidak berarti bahwa orang Jawa tidak berani untuk bertentangan atau berbeda pendapat dengan orang lain. Masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan pertentangan dan penolakannya, tanpa harus menyakiti perasaan orang lain.

Dalam budaya Jawa, terkandung nilai untuk menghargai pendapat orang lain karena disadari bahwa tidak semua orang mempunyai pendapat yang sama, seperti terkandung dalam ungkapan *seje endhas seje panggagas* yang berarti berbeda kepala berbeda pula cara berpikirnya (Depdikbud, 1985). Oleh sebab itu, di dalam nilai-nilai budaya Jawa seseorang tidak boleh merendahkan pendapat orang lain dan dilarang untuk meremehkan orang lain (*jalmo tan keno kirono*), sebab diyakini orang lain selalu mempunyai kelebihan, sehingga belum tentu lebih rendah dari pada diri kita. Dalam ungkapan *aja dhemen ngetung becike dhewe* dinasehatkan agar orang senantiasa menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan jangan menganggap dirinya paling unggul, paling baik, serta paling benar (Depdikbud, 1985:21).

Perselisihan pendapat bagi orang Jawa tidak selalu harus diselesaikan dengan konflik. Perbedaan pendapat

biasanya diselesaikan dengan cara musyawarah (*ana rembug becik dirembug*). Dalam hal ini, diperlukan kesediaan untuk memomorduakan pendapat sendiri dan menerima pendapat orang lain, atau kalau perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.

Dengan caranya, orang Jawa akan memperhalus pernyataan perbedaan pendapatnya dengan kata-kata *raos kula* (saya rasa) atau *mbok menawi* (barangkali). Kemudian, dalam menyampaikan penolakannya, secara lebih tersamar orang Jawa akan memulainya dengan ucapan kata *injih* atau *inggih* (ya). Perilaku seperti ini sering menimbulkan persepsi bahwa orang Jawa berbelit-belit bila ingin menyatakan tidak setuju.

Bagi orang Jawa, adalah tidak sopan jika secara langsung menyatakan kata tidak pada orang lain untuk menyatakan perbedaan pendapat. Terlalu berterus terang - selain pada saudara atau teman dekat - akan dinilai negatif. Menurut Suseno (1983), orang Jawa mempunyai budaya *ethok-ethok* (pura-pura) yang sangat efektif untuk menghindari keterusterangan atau menutupi perasaan kecewanya, sedangkan *jothakan* (tidak saling menyapa dan berbicara) merupakan jalan akhir yang biasanya terpaksa dilakukan bila perselisihan tidak mencapai mufakat.

Di sisi lain, orang Jawa dalam

bermasyarakat cenderung tidak berperilaku yang terkesan ingin menonjolkan diri. Pada umumnya mereka terkesan *low profile*. Hal ini bukan disebabkan orang Jawa merasa rendah diri, tetapi karena menonjolkan diri itu dinilai oleh masyarakat Jawa sebagai sikap yang *ngisin-ngisini* (memalukan). Masyarakat Jawa percaya bahwa orang akan melihat kemampuan dan kelebihan seseorang dari hasil pekerjaan dan perilaku yang baik. Karena itu, dalam melakukan suatu pekerjaan, orang Jawa lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan.

Bagi masyarakat Jawa, malu memang merupakan nilai yang sangat negatif dan patut dihindari. Bahkan ada ungkapan yang berbunyi *wedi wirang wani mati*, yang mengandung makna bahwa hendaknya orang memiliki rasa malu atau takut bila melakukan tindakan yang hina, atau lebih baik mati dari pada malu (Depdikbud, 1985). Walaupun bunyi ungkapan ini tidak dikenal secara umum pada masyarakat sekarang ini, terutama pada generasi muda, namun makna dari ungkapan ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa Nagari-gung.

Masyarakat Jawa senantiasa berusaha sopan dan menghormati orang lain. Dalam budaya Jawa terdapat

aturan yang mengatur cara bersikap yang sopan dan hormat. Sikap seperti itu terutama dilakukan terhadap orang yang lebih tua, baik lebih tua dalam umur, urutan keturunan, urutan kepangkatan/kedudukan, maupun terhadap seseorang yang dituakan. Terhadap orang yang lebih tua atau dituakan, harus berbicara dengan suara yang rendah dan bahasa yang lebih halus (kromo). Perilaku harus lebih santun dan hormat, misalnya dengan sedikit membungkukkan badan. Bagi orang Jawa, melanggar aturan menghormati orang tua ini dipercaya akan kualat (mendapat hukuman dari Tuhan).

Menghormati orang yang lebih tua atau dituakan, tidak berarti bahwa terhadap orang yang lebih muda dibolehkan berlaku tidak hormat. Budaya Jawa juga mempunyai aturan untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih muda. Sebagai contoh, panggilan *dhimas* atau *dhik* dan *diajeng* atau *jeng* merupakan penghormatan terhadap orang yang lebih muda, tidak hanya sekedar memanggil nama yang bersangkutan, sedangkan terhadap orang lain yang belum dikenal, orang Jawa juga senantiasa harus bersikap menghormati. Selain demi kesopanan dan menghargai orang tersebut, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apakah orang lain itu adalah orang yang lebih tua atau dituakan.

Penghormatan terhadap sesama juga

terlihat dari falsafah *tepa selira*, yang mengandung makna bahwa hidup dengan sesama harus tenggang rasa dan tolong menolong. Di dalam masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, falsafah ini masih terasa, baik di desa maupun di kota, terutama dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan pesta, upacara-upacara, peristiwa kematian, saat adanya bencana atau kecelakaan, dan lain-lain. Namun demikian, dalam menolong orang lain jangan sampai mengorbankan diri sendiri, apalagi keluarga.

Bagi masyarakat Jawa, memberi pertolongan tidak boleh mengharapkan imbalan (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Dalam hal ini, terutama di desa-desa, ada kontrol sosial yang akan menilai bila seseorang tidak turut serta membantu sesama tetangga atau keluarga. Mereka akan merasa *isin* (malu) bila tidak turun tangan membantu sesama di dalam lingkungannya.

Aja ngewk-ewakake merupakan ungkapan yang menasihatkan agar seseorang tidak bersikap atau bertingkah laku yang bisa menimbulkan rasa tidak senang pada orang lain (Depdikbud, 1985). Budaya Jawa memang mengajarkan nilai-nilai untuk selalu berbuat baik akan mendapat

balasan pahala dari Tuhan. Seperti nasihat yang ditinggalkan oleh ISKS Paku Buwono IX, seorang raja dari Surakarta, dalam Wulang Dalem Warna Warni yang berbunyi *wong labet temen tinemu*. Artinya, orang yang berbuat baik untuk orang lain akan mendapat sesuatu anugerah.

Menurut pandangan orang Jawa, pendidikan Jawa berupaya menanamkan gagasan-gagasan untuk lebih berbudaya. *Seorang Jawa yang diakui adalah sosok yang mengerti tatanan*. Oleh karena itu, seorang anak akan dianggap *durung Jawa* jika menurut pandangan mereka belum berlaku atau mengikuti nilai-nilai budaya Jawa (Mulder, 2001).

Pembahasan

Kemampuan beradaptasi membutuhkan kemampuan untuk dapat memenuhi harapan orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa selain kebutuhan fisiologis/biologis dan kebutuhan religius, manusia mempunyai kebutuhan dasar lain, yaitu kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis ini di antaranya adalah kebutuhankebutuhan untuk dihargai, dicintai, diakui, rasa aman, dan tenteram, yang dalam memenuhinya tentu saja membutuhkan peran dan keterlibatan orang lain. Karena itu, untuk dapat memenuhi harapan orang lain, setidaknya seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan psikologis dari orang lain

Dalam budaya Jawa, hampir semua nilai-nilai budayanya memberi arah untuk berperilaku menghormati dan menghargai orang lain. Dengan konsep untuk senantiasa hormat pada orang lain, terlihat jelas bahwa di dalamnya terkandung nilai yang dapat mendukung kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi. Dengan dihormati, orang akan merasa diakui.

Sementara itu, perilaku tidak menghargai orang lain atau tidak menghargai pendapat orang lain merupakan perilaku yang tidak baik. Begitu pula halnya dengan orang yang menganggap dirinya paling unggul, paling baik, dan paling benar adalah sikap yang memalukan. Dengan demikian, perilaku seperti ini dapat mendorong kemampuan orang Jawa untuk dapat memenuhi harapan orang lain. Di samping itu, sikap orang Jawa yang senantiasa menjaga kerukunan, yaitu dengan selalu bertenggang rasa dan suka menolong, selain membuat orang lain merasa dihargai, juga membuat orang lain merasa aman, tenteram, dan tidak terancam.

Konsep rukun menjadi dasar utama bagi masyarakat Jawa untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama. Untuk mencapai kerukunan, dalam budaya Jawa diajarkan untuk

menghindari konflik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Bagi orang Jawa, pantang untuk bersikap dan berperilaku yang menimbulkan rasa tidak senang bagi orang lain. Oleh sebab itu, sejak dini pada anak-anak sudah ditanamkan nilai-nilai bahwa menyakiti perasaan orang lain adalah perbuatan yang tidak baik, bahwa konflik dengan orang lain selain tidak baik juga memalukan.

Untuk tidak menyakiti perasaan orang lain, orang Jawa diajarkan untuk tidak bersikap kasar pada orang lain karena bersikap kasar dianggap sebagai kelemahan bathin. Demikian pula dengan menolak dan menentang orang lain, pantang diungkapkan secara langsung, tetapi harus dibungkus dengan kata-kata yang halus dan tidak menyakiti perasaan. Orang yang sabar dan *nrima* diyakini akan mendapat balasan pahala dari Tuhan. Nilai ini membuat orang Jawa senantiasa dapat mengendalikan diri dari emosi-emosi yang tidak terkontrol. Dengan senantiasa mawas diri, orang Jawa dapat lebih bertenggang rasa dengan orang lain sehingga pertentangan dengan orang lain senantiasa dapat dihindari.

Tanpa menyakiti perasaan orang lain dan menghindarkan diri dari konflik dengan orang lain, dapat membuat orang lain merasa tidak terancam bila berinteraksi dengan orang Jawa sehingga harapan orang lain untuk dapat memenuhi rasa aman tidak

dilanggar. Belum lagi sikap suka menolong yang bila tidak dilakukan membuat orang Jawa merasa malu dapat membuat orang lain sangat merasa terbantu, sehingga orang lain merasa lebih tentram bila berada bersama orang Jawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa sebagaimana telah diuraikan di atas dapat mendukung perilaku masyarakatnya untuk tidak melanggar harapan-harapan orang lain, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki, masyarakat Jawa kadang-kadang dirasakan dapat menjadi pengayom. Sebagai contoh, masyarakat Jawa yang memasuki wilayah Deli (Sumatera Utara) sejak sebelum Perang Dunia II sebagai kuli kontrak, ternyata mampu merangkum sikap budaya suku-suku bangsa (etnik) lain yang ada di daeran tersebut (Darmono, 1989). Keberhasilan masyarakat Jawa beradaptasi di wilayah Deli tersebut, menurut Darmono, terutama karena sifat dan sikap orang Jawa yang pada dasarnya menginginkan kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungannya.

Budaya Jawa dan Pengembangan Wilayah

Dalam pembangunan ada kalanya kemajuan ilmu pengetahuan dan akselerasi perkembangan teknologi yang cepat justru dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Di antaranya adalah menyebabkan hadirnya ketidakpuasan masyarakat dan tumbuhnya perilaku menyimpang dan disorganisasi sosial. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi sosial yang tangguh dan tepat dapat membantu terwujudnya proses perubahan yang harmonis dan bermakna, yang pada gilirannya dapat membentuk keseimbangan, hidup yang memadai (Mintargo, 2000).

Apa yang dikemukakan Mintargo di atas memberikan makna bahwa adaptasi sosial mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan. Akibatnya, kemampuan beradaptasi umumnya akan sangat mendukung individu untuk lebih berhasil. Dengan memiliki kemampuan beradaptasi, seseorang akan lebih mudah menerima dan mengikuti perubahan atau kemajuan pembangunan, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa seseorang yang mampu beradaptasi menjadi lebih berhasil dibandingkan individu yang tidak mampu beradaptasi.

Penutup

Dari hasil kajian di atas terlihat bahwa kemampuan adaptasi suatu masyarakat

dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Jawa, khususnya nilai-nilai etika, sangat mendukung kemampuan masyarakat beradaptasi. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri apabila banyak masyarakat Jawa yang cukup berhasil dalam beradaptasi dengan masyarakat dari suku-suku lain di Indonesia. Keberhasilan beradaptasi masyarakat Jawa tentunya membawa dampak pada keberhasilan mereka dalam berbagai aktivitas kehidupan, di antaranya aktivitas ekonomi. Jika hal ini terjadi di perantauan, dan mereka lebih berhasil dibandingkan penduduk asli, hal ini memungkinkan timbulnya kecemburuan sosial. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan suatu wilayah, permasalahan sosial yang mungkin terjadi antara lain adalah :

Jika masyarakat kurang mampu beradaptasi, kemungkinan proses pembangunan menjadi lamban atau bahkan terhambat. Dan apabila beberapa kelompok masyarakat dengan kemampuan adaptasi yang berbeda-beda, besar kemungkinan menimbulkan masalah kecemburuan sosial di antara kelompok masyarakat yang kurang berhasil beradaptasi dengan kelompok masyarakat yang berhasil dan mampu beradaptasi.

Daftar Pustaka

- Budhisantoso. 1997. "Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk," dalam E.K.M. Masinambow (Editor), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Darmono. 1989. "Budaya Masyarakat Jawa dan Peranannya dalam Integrasi Etnik di Sumatera Utara", dalam Depdikbud, *Integrasi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Depdikbud. 1985. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Depdikbud.
- Dipokusumo dan Febri Haryu Apsari. 2000. *Ajaran Leluhur Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi (KMNRTI) dan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (LPUI), 2000, "Pengembangan Budaya Iptek dan Kreativitas Masyarakat Peta Budaya Masyarakat Jawa". Laporan Akhir.
- Mintargo, Bambang S. 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Mintargo, Bambang S. 2000. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti (Edisi Revisi).
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKIS Yogyakarta.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1983. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Zen, M. T. 1999. "Falsafah Dasar Pengembangan Wilayah," dalam Alkadri dkk. (penyunting), *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah, BPPT.